

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA
NEGERI 7 PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



OLEH:

MUHAMMAD SOFWAN HASDALI HASIBUAN
NPM : 182410385

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1444 H/2022 M**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيَوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 11 Agustus 2022 Nomor : 439 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Kamis Tanggal 11 Agustus 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan |
| 2. NPM | : 182410385 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Agama Islam (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru |
| 5. Waktu Ujian | : 08.00 – 09.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 79 (B+) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag

Dosen Penguji :

1. H. Miftah Syarif, S.Ag, M.Ag
2. Dr. H. Hamzah, M.Ag
3. Ary Antony Putra, S.Pd.I, MA

: Ketua
: Anggota
: Anggota

Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan

NPM : 182410385

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Rabu, 01 Desember 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan Pendahuluan, dan pembatasan masalah	
2.	Kamis, 07 Desember 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan Bab II (Konsep Operasional)	
3.	Rabu, 15 Desember 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan konsep Operasional (Dimensi)	
4.	Senin, 20 Desember 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan BAB III metode penelitian	
5.	Kamis, 23 Desember 2021	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Persetujuan ACC untuk diseminarkan	
6.	Senin, 20 Juni 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan BAB IV analisis data	
7.	Jum'at, 24 Juni 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Perbaikan abstrak, kata pengantar, dan daftar isi	
8.	Kamis, 30 Juni 2022	H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag	Persetujuan untuk dimunaqosahkan	

Pekanbaru, 17 Agustus 2022

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.

NIDN. 1025066901

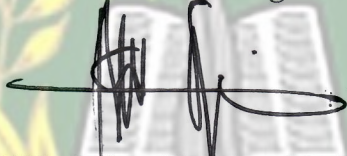
YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan
Npm : 182410385
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru

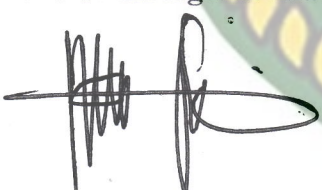
Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk munaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

**Disetujui
Pembimbing**


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 11027126802

Turut Menyetujui

**Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam**


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

**Dekan
Fakultas Agama Islam**


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

LEMBARAN PENGESAHAN

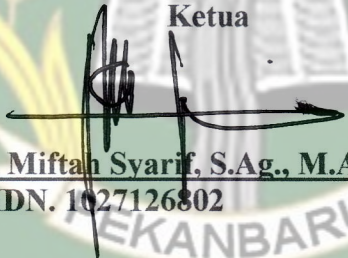
Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan
NPM : 182410385
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru

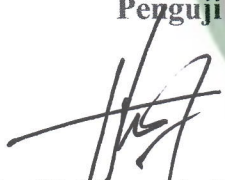
Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI

Ketua


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

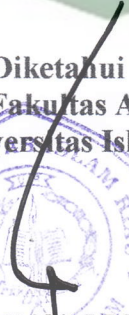
Penguji I


Dr. H. Hamzah, M.Ag.
NIDN. 1003056001

Penguji II


Ary Antony Putra, S.Pd.I., M.A.
NIDN. 1010078305

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan
NPM 182410385
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat atau hasil karya oranglain dan saya bersedia ijazah saya dicabut oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 04 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan



MUHAMMAD SOFWAN HASDALIH

NPM: 182410385



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْنِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 2232 /A-UIR/5-FAI/2022

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Muhammad Sofwan Hasdali Hasibuan
NPM	182410385
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 3 Agustus 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.

NPK : 12 08 02 488

ABSTRAK

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA NEGERI 7 PEKANBARU

MUHAMMAD SOFWAN HASDALI HASIBUAN
182410385

Peran guru adalah ganda yakni sebagai pengajar dan pendidik. Karakter Religius yaitu perilaku yang dimiliki oleh guru seperti keteladanan akan mampu mengembangkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.. Skripsi ini disusun berdasarkan data lapangan yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam meningkatkan karakter religius siswa. Peran guru sebagai pendidik dalam meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru yaitu dengan selalu membimbing dan membina siswa untuk berkarakter religius sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), memberikan pengarahan dalam beribadah seperti sholat berjamaah, memberikan ceramah (kultum), pembinaan akhlak, program bahasa, mengarahkan siswa menjadi lebih baik lagi. Adapun peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu sebagai motivator, pemacu, fasilitator, inspiratory dan rekayasa, serta sebagai contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Religius

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC STUDIES TEACHERS IN BUILDING RELIGIOUS CHARACTER OF STUDENTS AT SMAN 7 PEKANBARU

MUHAMMAD SOFWAN HASDALI HASIBUAN

182410385

A teacher has double roles, namely as a teacher and an educator. Religious character should be possessed by every teacher as a role model that can support the teacher's performance in the learning process. The problem formulation of the study is how the role of Islamic Studies teachers in building the religious character of students at the SMAN 7 Pekanbaru. The aim of the study is to investigate the role of Islamic Studies teachers in building the religious character of students at SMAN 7 Pekanbaru. The type of the study is qualitative research with a case study approach. The data collection techniques of the study are observation, interviews and documentation. The results of the study show that the Islamic Studies teachers play a role in building the religious character of students. The role of the teachers as educators in building the religious character of students at the SMAN 7 Pekanbaru is by always guiding and encouraging students to have religious character in daily life through the habituation of greetings, smiles, salutations, politeness and courtesy and the habituation in worship such as congregational prayers, religious lectures (sermon), moral development, language programs, and giving directions to be better. The roles of Islamic Studies teachers in building religious character of students are as motivators, initiators, facilitators, inspirators and innovators, as well as good examples for students so that the students will have good feedback in everyday life.

Keywords: Teachers' Role, Religious Character

الملخص

دور معلمي تعليم الدين الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية للتلاميذ بالمدرسة الثانوية

الحكومية الخامسة بباكنبارو

محمد صفوان هسدالي هاسيوان

182410385

دور المعلم مزدوج، أي كمعلم ومربي. الشخصية الدينية، أي السلوك الذي يمتلكه المعلمون مثل القدوة ستكون قادرًا على ذلك تطوير أداء المعلم في عملية التعلم. بناءً على المشكلات المذكورة أعلاه، تتمثل صياغة المشكلة في كيفية دور معلمي تعليم الدين الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية للتلاميذ بالمدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بباكنبارو. بينما كان الغرض من هذا البحث هو تحديد دور معلمي تعليم الدين الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية للتلاميذ بالمدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بباكنبارو. إعداد هذه الأطروحة بناءً على البيانات الميدانية باستخدام البحث النوعي مع منهج دراسة الحالة. تم جمع البيانات باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تشير نتائج هذا البحث إلى أن معلمي تعليم الدين الإسلامي يلعبون دورًا في ترقية الشخصية الدينية للتلاميذ. يتمثل دور المعلم كمعلم في ترقية الشخصية الدينية للتلاميذ بالمدرسة الثانوية الحكومية الخامسة بباكنبارو في توجيه التلاميذ ورعايتهم دائمًا ليكون لهم طابع ديني يومي من خلال التعود الثقافي س.5 (التحيات والابتسامات والتحية والتأدب والمجاملة)، التوجيه في العبادة مثل الصلاة والجماعة وإلقاء المحاضرات (العبادة) والتنمية الأخلاقية والبرامج اللغوية وتوجيه التلاميذ ليكونوا أفضل. إن الدور الذي يلعبه معلمو تعليم الدين الإسلامي في تشكيل الشخصية الدينية للتلاميذ هو كمحفز، وداعم، وميسر، وإلهام، ومهندس، وكذلك مثال جيد للتلاميذ بحيث يقدم التلاميذ ملاحظات جيدة في الحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، الشخصية الدينية

KATA PENGANTAR



Syukur Allhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, rahmat dan karunia-nya sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru”**. Sebagai karya tulis ilmiah guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Agama Islam. sholawat serta salam penulis hadiahkan buat junjungan Nabi Muhammad SAW. Rasul yang menjadi panutan umat sepanjang zaman, yang menyampaikan suatu kebenaran tanpa merasa getar dan takut, yang rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan umatnya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga pada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu ayahanda Irwan Pahlawan Hasibuan dan ibunda Sofiah yang tiada hentinya berjuang untuk penulis, mendoakan, memberikan dukungan, dan semangat yang luar biasa hingga penulis bisa terus yakin dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.C.L., selaku Rektor Universitas Islam Riau, beserta seleruh Wakil Rektor Universitas Islam Riau.

3. Bapak Dr. Zulkifli Rusby, MM., ME.,Sy., selaku Dekan Fakultas Agama Islam, beserta seluruh Wakil Dekan FAI UIR.
4. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag. sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk membimbing, mengarahkan, memberikan saran, serta memotivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Syahraini Tambak, S. Ag., M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik FAI Universitas Islam Riau.
6. Bapak H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Musaddad Harahap, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau atas dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis dan telah memberikan pengalaman serta ilmu selama penulis belajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
9. Keluarga besar yakni abang & adik-adikku serta sanak saudara. Terima kasih untuk do'a dan motivasi yang selama ini kalian berikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Teguh Andrian, Reza Aryanto, Arri Anggara, Ridho Prastio, Zulmariono, Yoga Aldriansyah dan Pardi Zukri serta yang telah memberikan masukan, dukungan, yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini. Dan juga teman-teman yang tidak bisa

disebutkan namanya satu-persatu semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan, dukungan, do'a dan masukan yang telah diberikan.

11. Kepala Sekolah serta Guru SMA Negeri 7 Pekanbaru yang telah berpartisipasi dengan penulis dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

Demikian ucapan terimakasih penulis sampaikan, semoga Allah Subhanallahu wa Ta'ala membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dan menjadi amal jariyah bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 21 Juni 2022

Penulis

Muhammad Sofwan Hasdali H
182410385

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
 BAB II KAJIAN TEORI	 7
A. Pengertian Peran Guru	7
B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	11
C. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
D. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
E. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	17
F. Pengertian Pembentukan Karakter Religius.....	19
G. Dimensi Religius.....	23

H. Aspek Religius	24
I. Nilai-Nilai Karakter Religius.....	25
J. Penelitian Relevan	28
K. Konsep Operasional	30
L. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
D. Informan Penelitian.....	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengolahan data dan Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN	37
A. Biografi	38
B. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru	45
C. Analisis Data	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran dan Rekomendasi.....	58

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Keadaan Pendidik & Peserta didik	39
Tabel 02 : Keadaan Sarana & Prasarana	43
Tabel 03 : Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Pekanbaru.....	44



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter religius sangat urgen bagi setiap siswa karena mempunyai arti yang setara dengan akhlakul kharimah yaitu segala bentuk macam perilaku dan perbuatan yang baik dan terpuji. Karakter religius tidak dapat dibina dalam waktu yang singkat,, akan tetapi di butuhkan dalam pembinaan, tempaan yang dilaksanakan secara berlanjut sejak dini. Restu Ghifary, Rahendra Maya, Fachri Fachrudin (2020).

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu interaksi yang terpaut di dalamnya Pendidikan islam merupakan tiap-tiap usaha dalam memelihara dan mengembangkan kodrat manusia menuju terciptanya manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran islam (Achmadi, 2005: 28-29).

Pendidikan Islam merupakan tiap-tiap usaha dalam memelihara dan mengembangkan kodrat manusia menuju terciptanya manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran islam (Achmadi, 2005: 28-29).

Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Salah satu bentuk kepribadian yang sulit untuk dibentuk pada diri siswa adalah karakter

religius yang memiliki 18 jenis yakni jujur, religius, mandiri, kreatif, kerja keras, disiplin, cinta tanah air, peduli, cinta damai, komunikatif, menghargai perasaan, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Sebagai seorang muslim yang baik harus mengamalkan ajaran agamanya, termasuk sikap dan karakter agar terbentuk perilaku dan tingkah laku yang religius. Namun, justru masih banyak ditemui siswa yang enggan dalam mengaktualisasikan ajaran dan perintah norma-norma dan akidah hukum islam di zaman sekarang ini. Salah satu misalnya siswa masih banyak yang tidak mau mengerjakan sholat padahal itu merupakan tiang agama islam dan banyak kekurangan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Rahayu di MAN Yogyakarta III, menyatakan bahwa gejala yang menyebabkan kurangnya karakter reigius siswa dalam penelitian ini, diantaranya: melakukan kegiatan membolos yang merupakan kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, mencontek ketika ulangan serta memakai seragam yang tidak lengkap. Adapun kenakalan di luar lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah mengendarai sepeda motor dengan kebut-kebutan, merokok, dan mencuri (Esti Rahayu, 2017: 75).

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Fitri Pagerwati dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan, lokasi penelitian berada di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius siswa merupakan peran guru agama Islam. Hal tersebut dari segi bentuk pelaksanaan pengajaran agama Islam harus dapat diwujudkan, metode yang cukup baik berupa metode yang diberikan oleh guru agama sehingga materi yang telah disampaikan bisa dipahami oleh siswa.

Memberikan hadiah kepada siswa merupakan bentuk motivasi, memberikan hukuman ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran serta seorang guru agama harus menjadi tauladan yang baik bagi siswanya (Fitri Pagerwati, 2007: 58).

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Dea Pratiwi Putri dengan judul Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pola kerja sama orangtua dan guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan cara membuat sebuah buku monitoring yang memiliki tujuan supaya terjadi komunikasi diantara guru dan orangtua. Pembiasaan kegiatan religius dapat direalisasikan dalam usaha pembentukan karakter religius siswa, misalnya: mengucapkan salam, siswa tersenyum ketika jumpa dengan guru ataupun orang lain yang ada di sekolah, membaisakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan pembacaan asmaul husna di setiap paginya (Dea Pratiwi Putri, 2016: 134-135).

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang meneliti tentang pembentukan karakter religius, namun masalah ini masih terjadi dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini juga terjadi pada siswa SMA Negeri 7 Pekanbaru, berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 7 Pekanbaru dimana penulis mendapati masih ada beberapa siswa yang membawa Hp ke sekolah walaupun guru agama Islam melakukan penyitaan, penulis juga mendapati masih ada siswa yang berkelahi dengan siswa lainnya walaupun guru agama Islam memberikan hukuman dengan menjemur ditengah lapangan, penulis juga

mendapati masih ada siswa yang membolos pada saat jam pelajaran walaupun guru agama memberikan sanksi dengan memanggil orang tua, penulis juga mendapati masih ada siswa yang merokok walaupun guru agama Islam melakukan skorsing.

Berdasarkan permasalahan religiusitas yang terjadi di SMA Negeri 7 Pekanbaru, penulis termotivasi untuk mengadakan sebuah penelitian yang lebih kontinu terkait **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri 7 Pekanbaru”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penelitian permasalahan ini dibatasi pada: peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut diatas, maka perumusan masalah adalah ini adaah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari perumusan masalah dan tujuan masalah memuat dua hal, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai saluran penulis untuk memperbanyak ilmu pengetahuan
 - b. Hasil penelitian bisa dimuat untuk mengurangi masalah pendidikan terhubung dalam pembentukan karakter siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk penulis, dalam memperkaya disiplin ilmu pengetahuan terhadap diri penulis, memperbanyak referensi penulis, dan mengambil pengalaman dalam pendidikan karakter dari guru pendidikan agama Islam.
 - b. Bagi guru, sebagai sampel untuk pendidikan karakter siswa bermutu.
 - c. Bagi sekolah, sebagai wadah yang bisa digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan utamanya dari segi karakter yang diterapkan oleh gurunya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI terdiri dari konsep teori diantaranya membahas tinjauan tentang pengertian peran guru pendidikan agama Islam, pembentukan karakter religius, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, penelitian yang relevan, konsep operasional, dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN terdiri dari deskripsi data umum dan data khusus. Data umum berisikan identitas dan profil sekolah, struktur organisasi, tenaga pendidik, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, sedangkan data khusus merupakan temuan penelitian, penyajian data, dan pembahasan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

BAB V : PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Peranan memiliki asal kata dari peran, dari segi harfiah bisa dimaknai yaitu sebuah perangkat perilaku dan perbuatan yang diharapkan bisa ditanamkan di dalam diri seseorang yang mempunyai sebuah kedudukan di dalam kehidupan bermasyarakat (Depdiknas, 2007: 854).

Lain hal lagi peranan dikemukakan juga oleh Levinson yang diambil oleh Soejono Soekanto ialah : merupakan bentuk rancangan tentang apa saja yang bisa diperbuat oleh seseorang individu yang urgen bagi aspek kehidupan kemasyarakatan dalam lingkungan sosial, norma-norma yang bisa dikembangkan dalam kehidupan masyarakat adalah merupakan bentuk peranan. Adapun makna peranan tersebut ialah Sebuah rancangan ketentuan-ketentuan yang bisa membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat (Soejono Soekanto, 1982: 238).

Pengertian guru terlebih dahulu dikemukakan oleh peneliti, sebelum masuk pembahasan mengenai guru pendidikan agama Islam. Pengertian guru dalam undang-undang Republik Indonesia No.14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen adalah :

Pendidik profesional dengan tugas tugas mendidik, melatih, mengarahkan, membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Abdul Hamid mengartikan guru sebagai seorang yang membina, bahwa guru dalam pengertian ini memberikan kesan sebagai orang berperan dalam melakukan tindakan di sebuah lembaga pendidikan (Abdul Hamid, 2017: 274-285).

Bimbingan yang dilakukan kepada peserta didik dapat memberikan kesan ketika melakukan kegiatan mengajar, baik yang ada dalam pendidikan ataupun diluar pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan.

Guru adalah orang yang mentransfer ilmu terhadap peserta didik, mengarahkan tingkah laku mereka serta membina jiwa mereka ke arah yang lebih baik (Muhammad Syahrani Jailani, 2014: 1-9).

Guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu secara teoritik saja, tetapi guru harus mampu memberikan yang lebih daripada itu. Guru memiliki peran yang lebih wajib yaitu membina tingkah laku dan karakter dari peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung apabila guru sudah berperan. Di dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh seorang guru. Karenanya, guru harus lebih aktif menuntun muridnya agar mencapai tujuan yang diinginkan. Guru harus memiliki kewibawaan, guru harus berwawasan luas, dan guru harus dapat mempengaruhi peserta didiknya (Cece Wijaya dan Djadja Djadjuri, 1992: 23).

Memberi pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar sudah menjadi kewajiban seorang guru. Agar tujuan yang sudah ditetapkan tidak melenceng maka seorang harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi agar tidak lepas dari tujuan yang diinginkan. Seorang guru juga harus memiliki wibawa dan wawasan yang luas. Agar tetap mencapai tujuan proses belajar mengajar yang diharapkan.

Guru bisa juga diberi penyebutan sebagai pendidik. Pendidik pada hakikatnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah mereka yang mengelola tanggung jawab dan tugas mendidik. Pengertian mendidik dalam Islam bukan hanya sekedar interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan guru di dalam kelas, tetapi juga membimbing, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk menguasai dan mengaplikasikan norma-norma Islam karena itu bagian dari kegiatan pendidikan Islam. (Muhammad Ramli, 2015: 31-32).

Kewajiban seorang pendidik bukan hanya sekedar melakukan tatap muka secara langsung di kelas, selain memiliki wawasan yang luas guru juga harus mampu merangkul dan memicu peserta didiknya agar bisa mencapai tujuan pendidikan dan mampu mengaplikasikan dan mengamalkan norma-norma yang termaktub di dalam ajaran islam.

Gagasan dan pandangan seorang guru harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didiknya, menjunjung tinggi kerangka dengan sebaik mungkin, dalam menunjang hubungan, serta mampu mengimplementasikan dan mempraktikkan dalam kepentingan yang memiliki kaitan dengan keutamaan agama, keilmuan, dan kebudayaan (Syafruddin Nurdin, 2005: 8).

Guru dengan kata lain yaitu seseorang yang mampu mengamalkan ilmu yang dimilikinya untuk keperluan anak didiknya yang nantinya bisa diaplikasikan dan di terapkan pada masa depan yang memiliki hubungan dengan ilmu dan kebudayaan agama Islam.

Orang yang pintar public speaking dari segi sudut tertentu, masih belum bisa di nobatkan sebagai seorang pendidik. Karena dibutuhkan syarat-syarat tertentu untuk menjadi seorang guru, terlebih guru sudah mahir sekalipun yang sudah betul-betul memahami dari segi sudut tertentu mengenai pembelajaran dan pendidikan tetap harus memiliki dukungan dari berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibimbing dan di perbanyak referensinya melalui masa pendidikan kedudukan dan pendidikan lainnya. (Usman, 1992: 5).

Maka dari itu Orang yang lancar public speaking dalam aspek tertentu dan yang memiliki pendidikan tinggi sekalipun belum bisa diebut sebagai guru. Karena pada hakikatnya ketentuan-ketentuan khusus harus dimiliki oleh seorang guru, lebih khusus untuk bisa menjadi seorang guru profesional harus betul-betul menguasai dengan serius apa yang disebut pengajaran dan pendidikan.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Cece Wijaya dikutip dalam buku (Akmal Hawi 2013: 67)

Peran Guru adalah:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yaitu harus mempunyai kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistik,

bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.

- 2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan disekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar didalam kelas dan diluar kelas.

Menurut Wina Sanjaya (2006:21-32) mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran adalah:

- 1) Guru sebagai sumber belajar, merupakan peran yang sangat penting erat kaitannya dengan penguasaan materi pembelajaran.
- 2) Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 3) Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 4) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru berperan untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap peran yang disampaikan.

- 5) Guru sebagai pembimbing, yaitu proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.
- 6) Guru sebagai motivator, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- 7) Guru sebagai evaluator, yaitu guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan

Menurut (Didi Supriadie 2012:84) guru memiliki peran seperti:

- 1) Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai sosok yang memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran.
- 2) Sebagai motivator, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dorongan sehingga peserta didik secara konsisten memiliki energy, minat, hasrat dan keinginan belajar.
- 3) Sebagai pemacu, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dorongan, rangsangan, menyemangati peserta didik dan memberi atmosfer pembelajaran secara kondusif sehingga peserta didik terpacu untuk melakukan kegiatan belajar.
- 4) Sebagai rekayasa pembelajaran, guru berperan sebagai sosok analis, pengambil keputusan, perencana, pelaksana, manager leader, organisator dan evaluator pembelajaran.

- 5) Sebagai inspirator pembelajaran, guru berperan sebagai sosok “raw model” teladan yang patut di gugu dan ditiru dan sebagai seorang yang selalu memberikan inspirasi dalam proses belajar.

Dari beberapa peran guru diatas, Selain itu guru mempunyai peran tidak langsung yaitu:

- 1) Sebagai pengasih anak dan membina hubungan insani.
- 2) Penterjemah nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemimpin kelompok dan pembimbing angkatan muda.
- 4) Ahli bimbingan dan penyuluhan.
- 5) Penegak disiplin dan yang hidup berdisiplin.
- 6) Ahli dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan.
- 7) Menguasai keterampilan setiap bidang studi dan ahli dokumentasi (soelaeman, 1990:19)

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator (pengajar), pengelola kelas, evaluator, mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yaitu bentuk upaya dalam membina kepribadian peserta didik dan membentuk kearah yang lebih terstruktur, dan terorganisir, supaya sesuai dengan norma-norma islam, sehingga tercapai kesenangan baik di dunia maupun di akhirat (Nur Ahyat, 2017: 24-31).

Yang dijelaskan oleh Nur Ahyat tidak jauh berbeda, Nata Abuddin memberikan pendapat tentang pendidikan agama Islam yaitu “kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara waras agar mencapai norma-norma keagamaan yang lebih tinggi daripada pendidikan lainnya yang terkait dengan iman dan keyakinan yang menyangkut dengan hal tersebut (Nata Abuddin, 2012: 14).

Suatu tindakan akan berhasil dengan baik apabila mampu memprioritaskan pendidikan agama dengan pendidikan lainnya, dengan tujuan mampu menumbuhkan keimanan di dalam diri individu. Bukan hanya pendidikan yang lain harus diikuti dengan baik dan benar tetapi juga harus tetap mengedepankan pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan suatu bentuk pengarahan yang disampaikan oleh seseorang dengan kepada orang lain agar ia mampu meningkatkan kemampuannya secara sempurna sesuai dengan ketentuan islam atau bisa disingkat, pendidikan agama islam adalah arahan yang disampaikan kepada manusia agar menjadi manusia yang sempurna. (Abdul Wafi, 2017: 133-139).

Arahan yang bisa membentuk peserta didik dalam menjadikan muslim yang sesungguhnya itu harus di landasi dengan Al-Qur'an dan Hadits. Agar dapat menghasilkan peserta didik yang betul-betul bisa diharapkan dalam pendidikan agama islam yaitu dengan cara memantau terus perkembangan peserta didik.

Lain halnya lagi pendidikan agama islam menurut Ramayulis, Pendidikan agama Islam adalah bentuk aktivitas yang dilakukan secara

waras dan terorganisir dengan tujuan merencanakan siswa untuk saling mengenal, berakhlak mulia, bertaqwa, mengimani, menghayati, memahami, serta mengaplikasikan norma ajaran islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits melalui aktivitas latihan, pengajaran, bimbingan, arahan, serta penggunaan pengalaman (Ismun Ali, 2019: 247-264).

Tolak ukur yang menjadi tercapainya keberhasilan pendidikan yaitu mampu mengamalkan, meyakini, memahami pendidikan islam yang telah dipelajari, serta toleransi antar umat beragama dan juga tolaransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peran guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan secara penuh dan terstruktur mampu membina dan membentuk karakter peserta didik serta menjadi bekal peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya agar lebih mengimani, menghayati, mengenal, dan bisa menerapkan norma-norma ajaran islam serta ajaran yang terkandung dalam pendidikan Islam yang mampu merubah manusia menjadi berakhlak mulia, karakter yang baik serta memiliki kepribadian yang religius.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Peraturan pemerintah republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pada pasal 2 ayat 2 mengamanatkan 'pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami,

menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Menurut Tobroni dikutip dalam buku (A Rifqi Amin 2015: 144) tujuan pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam dua perspektif, yaitu perspektif pembentukan manusia (individu) ideal dalam arti biologis, psikologis, dan spiritualitis. Selanjutnya adalah perspektif pembentukan masyarakat (makhluk social) ideal dalam arti sebagai warga Negara atau ikatan kemasyarakatan.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dikutip dalam buku (Sri Minarti 2013: 103) bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Ramayulis dikutip dalam buku (Akmal Hawi, 2013: 20) tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada allah, atau ‘hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil’

Menurut Ahmad D. Marimba dikutip dalam buku (Abuddin Nata, 2015: 133) berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu

untuk menjadi hamba allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama Islam.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Drajat dikutip dalam buku (Akmal Hawi, 2013: 21-24) fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

1. Memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.

2. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Orang yang benar dalam menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpahnya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tetapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

3. Menentramkan batin

Agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak muda yang tidak menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa yang sedang

bergolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa disamping itu, menjadi pengendali moral.

Menurut (Soleha dan Rada, 2011: 9) ilmu pendidikan Islam mempunyai fungsi yaitu:

1. Ingin melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtisarkan menjadi kenyataan.
2. Ilmu pendidikan Islam memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.

Menjadi pengoreksi kekurangan teori-teorinya, ilmu pendidikan Islam itu sendiri, sehingga kemungkinan pertemuan antara teori dan praktek semakin dekat, dan hubungan antara keduanya semakin bersifat saling mempengaruhi (interaktif).

3. Pembentukan Karakter Religius

a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Kata “pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses, cara, tindakan pembentukan (Depdiknas, 2007: 136). Faktor bawaan, dimanifestasikan dalam aktivitas spiritual atau fisik.

Dalam hal ini adalah cara semua elemen disekolah menyebabkan siswa berperilaku religius seperti yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter berasal dari bahasa latin character dalam etimologi, meliputi kepribadian, watak, kodrat, psikologi, sifat, kejiwaan, tabiat (Nurdin Karim, 2010: 69-89).

Menurut terminologi, karakter adalah ciri-ciri psikologis, moral atau karakter yang menjadi ciri sekelompok orang. Karakter adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, hukum, perilaku, budaya dan adat istiadat (Nurdin Karim, 2010: 69-89).

Dalam konsep Islam, karakter setara dengan moralitas. Mustofa menjelaskan dalam bukunya “Akhlak Tasawuf bahwa akhlak menurut bahasa mengacu pada bentuk jamak dari khuluq (khuluqun), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau budi pekerti (Dahrin Sajadi, 2019: 16-34).

Menurut Achmad Mubarak, akhlak adalah keadaan bathin seseorang, merupakan sumber lahirnya perilaku, dan perilaku dapat dengan mudah dilahirkan tanpa mempertimbangkan untung rugi (Syarifah Habibah, 2015: 14).

Masnur Muslich mencontohkan akhlak Imam Al-Ghazali, yaitu akhlak yang lebih dekat dengan tingkah laku, yaitu sikap spontan manusia, atau sudah menyatu dengan perilaku manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Masnur Muslich, 2011: 70).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, watak, dan budi pekerti. Adapun karakter berarti memiliki tingkah laku, memiliki watak, memiliki kepribadian (Zainal Aqib dan Sujak, 2011: 2).

Dalam hal ini Sofan menyatakan dalam sebuah bukunya: Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku, sebagai akibatnya orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku buruk lainnya dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut menggunakan karakter mulia. Karakter mulia berarti individu mempunyai pengetahuan mengenai potensi dirinya yang ditandai menggunakan nilai-nilai misalnya reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hayati sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, bisa dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah diri, memalukan, berbuat salah, pemaaf berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga mempunyai pencerahan buat berbuat yang terbaik atau unggul dan individu juga

sanggup bertindak sinkron potensi dan kesadarannya tersebut (Sofan Amri, 2011: 3-4).

Berdasarkan uraian diatas, bisa dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan karakter Keduanya dikatakan sama karena inti dari sebuah pendidikan menurut seluruh jenis pendidikan karena ia mengarahkan. Pada terciptanya perilaku lahir dan bathin manusia, menjadi nilai dasar yang menciptakan individual seseorang, terbentuk baik karena konsekuensi tempat juga efek lingkungan, yang membedakannya menggunakan orang lain, dan diwujudkan pada perilakunya di kehidupan sehari-hari (Sofan Amri, 2011: 43).

Dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa religiusitas berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti membangun suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka dibutuhkan penciptaan suasana religius pada sekolah dan luar sekolah. Hal ini ditimbulkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat dalam diri murid kadang-kadang sanggup terkalahkan oleh godaan, juga budaya negative yang berkembang disekitarnya. Karena itu, sanggup murid dalam suatu hari telah berkompetensi pada menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, dalam ketika itu tidak kompeten lagi (Muhaimin, 2007: 60-61).

Karakter religius pula bisa dimaknai menjadi upaya yang bersiklus untuk mengakibatkan siswa mengenal, peduli, dan menginternalisasi

nilai-nilai religius sehingga siswa berperilaku menjadi manusia yang sempurna. Jika jiwa religius sudah tumbuh dengan subur pada diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai kepercayaan menjadi perilaku beragama siswa. Sikap keberagamaan adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada kepercayaan.

Jadi, pembentukan karakter religius adalah hasil usaha pada mendidik dan melatih dengan benar-benar terhadap potensi rohaniah yang masih ada dalam diri manusia. Dalam islam karakter merupakan prilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk berdasarkan internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

b. Dimensi Religius

Dimensi religius berdasarkan Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi dimensi religius dalam 3 bentuk dimensi, sebagai berikut: (Djamaludi Ancok dan Fuad Nashori Saroso, 2001: 80-81).

1) Dimensi akidah atau keyakinan

Dimensi ini memilih dalam beberapa taraf keyakinan muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut

keyakinan mengani Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

2) Dimensi peribadahan

Dimensi ini memberitahukan seberapa besar taraf kepatuhan muslim dalam mengerjakan aktivitas-aktivitas ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut aplikasi sholat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah qurban dan sebagainya.

3) Dimensi akhlak

Dimensi ini memilih dalam seberapa besar pengaruh berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi atau menghubungkan dengan dunia terutama dengan insan yang lain.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan tujuan pembentukan karakter atau akhlak pada islam ialah untuk menciptakan orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan pada berbicara dan perbuatan mulia pada tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, ikhlas, amanah dan suci.

c. Aspek Religius

Di dalam syariat islam Ada lima aspek religius yang dikemukakan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (Ahmad Thontowi, 2005) adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek iman, adalah yang memiliki keterkaitan hubungan yang mantap manusia dengan sang pencipta, nabi, rasul, malaikat, dan lain sebagainya
- 2) Aspek islam, yaitu yang ada hubungan keterkaitan dengan rukun islam dalam melaksanakannya.
- 3) Aspek ihsan, yaitu yang memiliki kaitan dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi larangannya seolah-olah selalu merasi diawasi oleh Allah.
- 4) Aspek ilmu, yaitu mempelajari Al-Qur'an secara mendalam merupakan yang memiliki keterkaitan dalam menambah wawasan ilmu seseorang sesuai dengan syari'at agama Islam.
- 5) Aspek amal, yaitu yang memiliki kaitan bentuk tingkah laku dalam kehidupan sosial, misalnya menolong orang yang lemah, dan kegiatan bergotong royong.

d. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Mc Shane dan Glino Dalam Wibowo 2013: 36 dikutip dalam buku (Hendry Andry, A. Tarmizi Yussa. 2015) mengatakan bahwa nilai-nilai adalah keyakinan yang stabil dan evaluative yang menunjukkan preferensi kita untuk hasil dan tindakan dalam berbagai situasi.

Pendidikan Islam memiliki aspek dan unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara

menyeluruh. Dalam pendidikan agama Islam terdapat pokok-pokok yang harus diperhatikan yaitu mencakup:

a. Akhlak

Kata akhlak berasal dari akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq, yang berarti sifat, tabiat, perangai dan perilaku. Menurut al-jahiz akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama atau keinginan (Ismatu Ropi, Fuad Jabali, Oman Fathurahman Din Wahid, Didin Syafuddin 2012 : 96).

Menurut M. Abdullah Daraz dikutip dalam buku (Abd Rachman Assegaf, 2011: 42) perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut: pertama, perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga perbuatan itu menjadi kebiasaan; kedua, perbuatan itu dilakukan dengan kehendak sendiri bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti ancaman dan pelaksanaan atau sebaliknya melalui bujukan dan rayuan.

Menurut Bambang Ariyanto (2014) akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).

b. Tauhid/Akidah

Dalam bahasa arab, tauhid berarti beriman pada ke-esaan allah swt, al-iman bi wahdaniyatillah atau monotheism. Iman

berarti pengetahuan (knowledge), percaya (belief, faith), dan yakin tanpa bayangan keraguan (to be convinced beyond the least shadow of doubt).

Menurut al-Qamus al-Sufi dikutip dalam buku (Samsul Mohd, Mazlan Ibrahim, Faudzinain Badruddin, 2020) tauhid berarti mengesakan allah dan menafikan segala yang mensyirkannya.

Menurut al-Muturidi dikutip dalam buku (Samsul Mohd, Mazlan Ibrahim, Faudzinain Badruddin, 2020) tauhid berarti meninggalkan sekutu baginya dan mengenal keesaannya serta mengikrarkan ketuhanannya.

Aqidah ialah jamak dari akidah, artinya kepercayaan. Menurut syara, kepercayaan (akidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al-quran dan hadits shahih.

Menurut Randi, 2018 dikutip dalam buku (Abdul bin Abdul Hamid Al-Ansyar, 2000: 17) akidah adalah hukum yang tidak menerima keraguannya bagi orang yang menerimanya.

c. Ibadah

Ibadah baik dalam arti luas maupun sempit, merupakan manifestasi murni dari aqidah, yaitu suatu system praktis untuk menguatkan hubungan manusia dengan tuhan, hubungan

antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dan seorang insan yang berdaya dan berhasil guna.

Menurut Syeikh Muhammad Abduh dikutip dalam buku (Abdullah Arief Cholil, 2015: 26) dalam tafsir al-manar ibadah adalah ketaatan, kepatuhan serta sifat tunduk kepada Allah, yang mencapai batas puncak yang paling tinggi.

Menurut Ibnu Tamiyyah dikutip dalam buku (Abdullah Arief Cholil, 2015: 26) pengertian ibadah ialah tunduk, merendahkan diri (az-zull) dan cinta (al-hubb) dalam tingkat yang sempurna.

B. Penelitian Yang Relevan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esti Rahayu di MAN Yogyakarta III, menyatakan bahwa gejala yang menyebabkan kurangnya karakter religius siswa dalam penelitian ini, diantaranya: melakukan kegiatan membolos yang merupakan kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, mencontek ketika ulangan serta memakai seragam yang tidak lengkap. Adapun kenakalan di luar lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah mengendarai sepeda motor dengan kebut-kebutan, merokok, dan mencuri (Esti Rahayu, 2017: 75).

2. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Fitri Pagerwati dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan, lokasi penelitian berada di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius siswa merupakan peran guru agama Islam. Hal tersebut dari segi bentuk pelaksanaan pengajaran agama Islam harus dapat diwujudkan, metode yang cukup baik berupa metode yang diberikan oleh guru agama sehingga materi yang telah disampaikan bisa dipahami oleh siswa. Memberikan hadiah kepada siswa merupakan bentuk motivasi, memberikan hukuman ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran serta seorang guru agama harus menjadi tauladan yang baik bagi siswanya (Fitri Pagerwati, 2007: 58).
3. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Dea Pratiwi Putri dengan judul Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang, lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pola kerja sama orangtua dan guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan cara membuat sebuah buku monitoring yang memiliki tujuan supaya terjadi komunikasi diantara guru dan orangtua. Pembiasaan kegiatan religius dapat direalisasikan dalam usaha pembentukan karakter religius siswa, misalnya: mengucapkan salam, siswa tersenyum ketika jumpa dengan guru

ataupun orang lain yang ada di sekolah, membaisakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan pembacaan asmaul husna di setiap paginya (Dea Pratiwi Putri, 2016: 134-135).

C. Konsep Operasional

Tabel 01: Konsep Operasional Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	1. Sebagai fasilitator 2. Sebagai motivator 3. Sebagai pemacu 4. Sebagai rekayasa 5. Sebagai inspirator pembelajaran	1. Guru PAI mampu menyajikan fasilitator untuk siswa dalam proses pembelajaran 2. Guru PAI mampu memberikan motivator kepada peserta didik 3. Guru PAI mampu memberikan dorongan, rangsangan, menyemangati peserta didik, sehingga terpacu dalam pembelajaran 4. Guru PAI mampu menyajikan rekayasa dalam pembelajaran 5. Guru PAI mampu memberikan inspirasi teladan kepada peserta

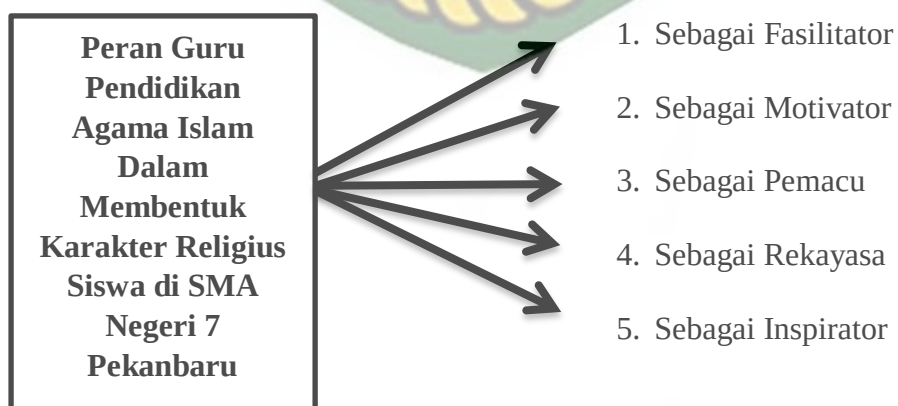
			didik.
--	--	--	--------

D. Kerangka Berfikir

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali tentang Peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Model kerangka berfikir ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembentukan karakter religius dapat ditingkatkan melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Kerangka berfikir yang dikembangkan pada penelitian ini sesungguhnya mencoba untuk menjawab pertanyaan penting yaitu apa saja peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru . Maka dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Gambar 1: Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini juga disebut metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena ata hasil penelitian lebih bersifat interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini juga disebut metode konstruktif, karena dengan metode ini dapat ditemukan data yang berserakan, selanjutnya dikonstruksikan agar mudah terlihat polanya dan mudah dipahami maknanya. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang merupakan suatu nilai yang tersembunyi di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkontruksi fenomena (Sugiyono, 2019: 24-25).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari Desember 2021 sampai Februari 2022, dengan perincian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 02: Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan penelitian dan Pengumpulan data	√	√	√	√								
2.	Pengolahan dan analisis data					√	√	√	√				
3.	Penulisan laporan hasil penelitian									√	√	√	√

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah Guru PAI di SMA Negeri 7 Pekanbaru. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru.

D. Informan Penelitian

Key Informan Dan Informan Pendukung

Mengingat jumlah informan ini kecil yaitu berjumlah 1 orang guru, maka penulis menetapkan key informan dalam penelitian ini yaitu guru PAI di SMA Negeri 7 Pekanbaru sebagai informan utama. Kemudian dilengkapi dengan informan pendukung yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kesiswaan, dan TU.

E. Instrument Penelitian

Menurut Nasution dalam (sugiyono, 2019: 408) yang menjadi instrument dalam penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument utama, sebabnya adalah segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang

diharapkan semuanya dalam ketidakpastian. Dalam ketidakpastian ini hanya penelitalah yang dapat mencapainya.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrument penelitian ini menggunakan panduan wawancara, observasi dan panduan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

Kunci utama penelitian adalah data, dengan data kita bisa menganalisis dan menarik kesimpulan yang terkait dengan tujuan penelitian. Selain data yang diperoleh harus valid, akurat dan reliable data pun harus direkam dengan cara yang tepat, sebab data yang memenuhi syarat tetapi direkam dengan cara yang salah akan berakibat pada tidak tercapainya tujuan penelitian (Masnur Muslich, 2013: 77)

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: catatan yang kita buat selama pengamatan lapangan, dokumen, transkrip wawancara, catatan harian (diary) dan jurnal. Pada penelitian kualitatif tidak ada pertanyaan tetap (statis) atau standar (baku). Responden bisa jadi akan menerima pertanyaan yang berbeda satu sama lain, dan peneliti selalu ada kesempatan untuk menanyakan pertanyaan susulan. Data dikumpulkan berdasarkan topik dan dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yang sesuai dan bermakna, dan gambaran akan muncul dari data tersebut (Morrisan, 2019: 17).

Menurut Sugiyono ada beberapa macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono(2019: 418) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

2. Obsevasi

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat yang sangat canggih (Sugiyono, 2019:411)

Obsevasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lainnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting dalam hal ini adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data model ini digunakan bila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi prosenya observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur (Sugiyono, 2019: 238-239).

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019: 430) Dokumen merupakan catatan yang sudah berlalu, bentuk dokumen bisa berupa, tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian kualitatif, analisis data telah dimulai pada saat peneliti terjun ke tempat penelitian untuk melakukan data di lapangan yaitu pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, mempelajari dokumen atau melakukan perekaman terhadap peristiwa atau kegiatan penelitian. Pada saat peneliti menerima data pertamanya, maka ia sudah harus mengidentifikasi masalah dan konsep yang muncul dari proses pengumpulan data sehingga peneliti lebih mudah memahami situasi yang sedang dipelajarinya.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Morrison 2019:19-21) proses analisis data kualitatif berlangsung dalam tiga tahap yaitu: reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan tertulis atau transkripsi. Dengan demikian reduksi data mencakup kegiatan selecting, focusing, dan simplifying terhadap data, misalnya keterangan yang rumit, berbelit-belit, panjang atau bertele-tele; merumuskan gambaran umum secara ringkas terhadap fenomena yang diteliti. Data tidak berbicara sendiri akan tetapi penelitalah yang berbicara mewakili data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penampilan data adalah tahap kedua dalam model analisis data kualitatif. Tampilan data menyediakan kumpulan informasi yang terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data dapat berbentuk matrik (*matrice*), grafik, pola jaringan (*network*), bagan (*chart*) atau kalimat kesimpulan sementara. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mengekstrapolasi data secara cukup memadai untuk mulai melihat data secara sistematis dan hubungan timbal balik.

c. *Conclusion Data* (Verifikasi Data)

Peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap data sebanyak yang diperlukan untuk mengecek silang atau memverifikasi kesimpulan sementara yang muncul. Penarikan kesimpulan merupakan tahap untuk memberikan makna terhadap data (*give meaning*), melakukan konfirmasi (*confirming*) apakah makna yang diberikan sudah tepat. Dan terakhir melakukan verifikasi (*veryving*) yaitu memeriksa kembali data untuk memastikan makna yang diberikan sudah tepat.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah



Nama Sekolah	: SMA Negeri 7 Pekanbaru
Nomor statistik	: 301096002033
NPSN	: 10404018
Jejang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Kelompok sekolah	: B
Daerah	: Perkotaan/Kota Pekanbaru
Akreditasi	: A (Amat Baik)
Alamat Sekolah	: Jl. Kapur III, No. 7
RT / RW	: 2 / 6
Kode Pos	: 28154
Kelurahan	: Kampung Baru
Kecamatan	: Kec. Senapelan
Kabupaten/Kota	: Kota Pekanbaru
Provinsi	: RIAU
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: 0.5426 Lintang 101.431 Bujur
Telepon	: (0761) 36772
Email	: sma7pekanbaru@yahoo.co.id
Website	: http://www.sman7Pekanbaru.sch.id
SK Pendirian Sekolah	: 0558/1984 Tanggal 10 November
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 242/KTSP/1999/1008

2. Sejarah singkat SMA Negeri 7 Pekanbaru

SMA Negeri 7 Pekanbaru yang didirikan pada tahun 1984 merupakan salah satu sekolah negeri yang cukup terkemuka yang terletak di kecamatan Senapelan di kota Pekanbaru. Sekolah ini menjadi sekolah terfavorit dan kebanggaan di Pekanbaru, sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN). Secara geografis SMA Negeri 7 Pekanbaru terletak di tengah-tengah kota Pekanbaru yang jarak ke pusat kota yang hanya sekitar 1,5 KM, dan sangat dekat dengan pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat pemerintahan yaitu dengan jarak hanya sekitar 6 KM. Dengan lokasi strategis SMA Negeri 7 Pekanbaru dimana memungkinkan SMA Negeri 7 Pekanbaru akan menjaring dan menarik siswa/i dari penjuru wilayah kota Pekanbaru.

Secara deomografi, peserta didik datang dari berbagai segala macam bentuk kedudukan dan perekoomian dan begitu juga orang tua peserta didik dengan memiliki mata pencaharian yang sangat heterogen, baik Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesi (TNI), Polisi Republik Indonesia (POLRI), dan sampai pegawai swasta, dan sebagian orangtua peserta didik tinggal di pusat kota Pekanbaru. Pusat kota Pekanbaru merupakan pusat keramaian dan pusat pertumbuhan ekonomi namun demikian, dalam kaitan dengan eksistensi sekolah SMA Negeri 7 Pekanbaru sebagian besar orangtua murid peserta didik memiliki kepedulian yang sangat tinggi dalam pengembangan sekolah.

Oleh karena itu dalam pengembangan SMA Negeri 7 Pekanbaru memiliki banyak kelebihan yang berkaitan dengan eksistensi sekolah dan berbagai kegiatan-kegiatan lain juga dilakukan dan digalakkan oleh pengurus SMA Negeri 7 Pekanbaru guna memperkaya khazanah IMTAQ dan IPTEK. Peserta didik yang menuntut ilmu pengetahuan, dengan menanamkan visi dan misi sekolah.

3. Visi dan Misi

Visi : “Mewujudkan sekolah yang berkualitas dilandasi Iman dan Taqwa agar dapat bersaing dalam era Globalisasi”.

Misi :

- Meningkatkan rasa percaya diri dan bangga terhadap almamater
- Menumbuhkan sikap rasa bersaing pada setiap siswa dengan mengoptimalkan intelegualitas untuk meraih prestasi.
- Meningkatkan kualitas lulusan dan kuantitas lulusan yang masuk perguruan tinggi.
- Mempertahankan sikap hormat dan menghargai semua unsur sekolah agar tercipta keharmonisan.
- Menumbuhkan suasana keberagaman dan kekeluargaan yang demokratis.
- Menciptakan lingkungan yang bersih dan aman.

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Tabel 03: Keadaan Pendidik

No	Nama	Jenis Kelamin	Bidang Studi
1.	Andi Ridwandi, S.Kom	L	Tik
2.	Asmida Posmauli, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
3.	Benny Rio Denaldy, S.Si, M.Si	L	Fisika
4.	Budi Putra, M.Pd	L	Ppkn
5.	Chintia Pertiwi, S.IP	P	
6.	Deci Sukanty, S.Si	P	Kimia
7.	Desmaniar	P	
8.	Despa Merry, S.Pd	P	Fisika
9.	Dessy, S.Pd, M.Si	P	
10.	Devi Eka Safitri, S.Pd	P	

11.	Dwi Rafni Yusliana, S.Pd	P	Bimbingan Konseling
12.	Endang Sumarseh, S.Pd	P	Matematika Peminatan
13.	Ending Winarni, A.Md, S.Pd	P	Fisika
14.	Enny Askar, A.Md, S.Pd	P	Ekonomi
15.	Erpita, M. Pd	P	Matematika Peminatan
16.	Etti Roza Yeni, S.Pd	P	Bahasa Inggris
17.	Fanye Rio Rita	P	Sejarah Indonesia
18.	Feddri Adrian, S.Pd	L	Pjok
19.	Fitra Yelmi, S.E	P	Prakarya Dan Kewirausahaan, Muatan Lokal Bahasa Daerah
20.	Fitriani, A.Md, S.Pd	P	Ekonomi
21.	Hadi Wijaya, S.Pd	L	Seni Budaya
22.	Hendri,	L	
23.	Hermansyah	L	
24.	Ilyas Hadi Darmawan, S.Pd	L	
25.	Imelda Sandra Js, S.Pd, M.Si	P	Kimia
26.	Indri Yanti, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
27.	Jumiati, S.Pd	P	Sejarah Indonesia
28.	M. Ricky Pranata, A.Md	L	
29.	Mardianis	P	
30.	Martha, A.Md, S.Pd	P	Bahasa Inggris
31.	Marthalyna, S.E	P	Prakarya Dan Kewirausahaan
32.	Maswir,	L	Sosiologi
33.	Mellisa Afriani, S.IP	P	
34.	Mhd. Nurdin, S.Pd	L	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

35.	Miskiyem	P	
36.	Muhammad Alwi, S.Pd	L	Pjok
37.	Muhammad Khairozi, S.Pd	L	Pendidikan Agama Islam
38.	Mulyadi, S.Pd	L	Pjok
39.	Mulyati, S.Pd	P	Fisika
40.	Nelpaida Simanjuntak	P	Ppkn
41.	Nofarina, S.E	P	Prakarya Dan Kewirausahaan
42.	Nur Afni, S.Pd	P	Muatan Lokal Bahasa Daerah
43.	Nurhafni, S.Pd, M.Pd	P	
44.	Paslun, S.Si, M.Si	L	Kimia
45.	Pepy Yani Agustina Pasaribu, S.Pd	P	
46.	Prehatin Rini Mukti Astuti, S.T	P	Tik
47.	Putri Lidya Anwar, S.E., M.Pd	P	Prakarya Dan Kewirausahaan
48.	Rafika Hasanah, S.Pd	P	Muatan Lokal Bahasa Daerah, Geografi
49.	Rahmatia, A.Md, S.Pd	P	Matematika Umum
50.	Rahmi Fitri, S.Pd	P	Bahasa Indonesia
51.	Rezali Yudistirandi, A.Md, S.Pd	L	Bahasa Indonesia
52.	Rika Mulyani, A.Md, S.Pd	P	Muatan Lokal Bahasa Daerah, Biologi
53.	Rina Lestari, S.Pd	P	Bimbingan DaKonseling
54.	Rita Khairina, A.Md, S.Pd	P	Biologi

55.	Rastina,	P	Geografi
56.	Siti Rahmah,	P	Matematika Umum, Matematika Peminatan
57.	Sri Wahyu Ningsih,	P	Matematika Umum
58.	Suci Derita, S.Pd	P	
59.	Sunarti, S.Pd	P	Ekonomi
60.	Susi Ariani, S.Pd	P	Bahasa Inggris
61.	Susi Indri Yanti Rini	P	Sejarah, Sejarah Indonesia
62.	Syamsidar, A.Md, S.Pd	P	Biologi
63.	Tatik Lestari, S.Sos	P	
64.	Usdayenni	P	Seni Budaya
65.	Wendrika Fitri S.Sos	P	Sosiologi
66.	Yanifah Hasnah	P	Bimbingan Dan Konseling/Konselor (Bp/Bk)
67.	Yeniva Yoenoes	P	Sosiologi

Tabel 04: Keadaan Peserta Didik

No	Tahun Ajaran	Jumlah Peserta Didik
1.	2017- 2018	754
2.	2018 – 2019	825
3.	2019 – 2020	799
4.	2020 – 2021	844
5.	2021 – 2022	904

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 05: Data Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jmlh ruang	Jmlh Ruang Kondisi Baik	Jmlh Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	23					
2.	Perpustakaan	1					
3.	Ruang Lab. IPA						
4.	Ruang Lab. Biologi	1					
5.	Ruang Lab. Fisika	1					
6.	Ruang Lab. Kimia	1					
7.	Ruang Lab. Komputer						
8.	Ruang lab. Bahasa	2					
9.	Ruang Pimpinan						
10.	Ruang Guru	1					
11.	Ruang Tata Usaha	1					
12.	Ruang Konseling	1					
13.	Tempat Beribadah	1					
14.	Ruang UKS	1					
15.	Jamban	2					
16.	Gudang	21					
17.	Ruang Sirkulasi	1					
18.	Tempat	1					

	Olahraga						
19.	R.Organisasi Kesiswaan	1					
20.	Ruang Lainnya						

Tabel 06: Data Sarana (Peralatan)

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi Keterangan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Lab. IPA				
2.	Lab. Biologi	1	Baik		
3.	Lab. Fisika	1	Baik		
4.	Lab. Kimia	1	Baik		
5.	Lab. Komputer	2	Baik		
6.	Lab. Bahasa				
7.	Lab. Pembelajaran Lainnya				

6. Struktur Organisasi SMA Negeri 7 Pekanbaru**Tabel 07: Struktur Organisasi Sekolah**

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Dr. Hj. Nurhafni, M.Pd
2.	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	Wendrika Fitri, S.Sos
3.	Wakil Kepala Sekolah kesiswaan	Benny Rio Denaldy, S.Si
4.	Wakil Kepala Sekolah sarana dan prasarana	Enny Askar, S.Pd

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru

Karakter Religius diperlukan bagi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Peran Guru PAI yang diterapkan di SMA Negeri 7 Pekanbaru

1. Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator memiliki arti penting dalam proses pembelajaran siswa sebab guru sebagai fasilitator bertugas untuk mengarahkan, memberi arah, membina, membimbing, memotivasi, memberikan semangat, serta memberikan penguatan-penguatan positif kepada peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi baik siswa dengan guru maupun siswa dengan staf-staf lainnya. Guru sebagai fasilitator memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik agar peserta didik belajar dalam keadaan yang menyenangkan, gembira, semangat, dan berani dalam menyampaikan pendapat. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pekanbaru mengatakan sebagai berikut:

Guru berperan sebagai fasilitator dalam hal ini akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran misalnya senantiasa memberikan suasana aman dan nyaman sehingga proses belajar mengajarnya akan berlangsung secara efektif. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan waktu dalam pengetahuannya dan keterampilannya dengan waktu yang cukup singkat, sehingga guru percaya atas kemampuan peserta didik. Guru menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa mendengarkan materi yang dijelaskan dengan aktif dan guru

memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya. Guru berusaha untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran. Guru memberikan bahan pembelajaran berupa video, praktek pembelajaran, dan buku panduan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa Guru sebagai fasilitator memberikan contoh terhadap peserta didik dalam berinteraksi seperti siswa dengan guru, maupun siswa dengan staf-staf yang lainnya. Guru sebagai fasilitator tugasnya tidak hanya mengajar melainkan membina, mengarahkan, memberi semangat, membimbing, memotivasi peserta didik. Guru berperan memfasilitasi serta mempermudah dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Sebagai Motivator

Motivasi mempunyai peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi belajar sehingga terbentuknya perilaku dalam pembelajaran. Guru bukan hanya berperan dalam mentransfer ilmu tetapi guru juga berperan sebagai memotivasi peserta didik agar memiliki minat belajar. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pekanbaru mengatakan sebagai berikut:

Guru memberikan reward kepada peserta didik, guru memberikan metode belajar yang variatif agar peserta didik paham, guru mampu membuat suasana kelas yang kondusif, guru membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti memberikan pertanyaan kepada siswa kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut, harus semangat dalam

proses KBM, guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa lebih giat dan rajin belajar terutama dalam pembelajaran agama, dan tidak lupa pula guru memberikan arahan, bimbingan kepada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Motivasi memberikan perubahan tingkah laku dalam kehidupan peserta didik. Apabila siswa dapat mengembangkan motivasinya secara tepat maka akan mendapatkan hasil belajar yang baik. guru mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan reward kepada peserta didik.

3. Sebagai Pemacu

Belajar merupakan kewajiban sebagai peserta didik, akan tetapi tidak semua peserta didik mempunyai kesadaran untuk belajar. Minat, bakat, kemampuan, peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang guru. Maka peran guru sebagai pemacu sangat penting bagi peserta didik sebab peserta didik harus dipacu semangat belajarnya agar potensi yang dimiliki dapat tergali secara optimal. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pekanbaru mengatakan sebagai berikut:

Guru menggunakan metode belajar yang cocok untuk peserta didik agar lebih mudah dalam proses pembelajaran. Guru menentukan target belajar serta guru mampu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru mengadakan lomba kepada peserta didik seperti menghafal fardhu kifayah, azan, tilawah.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peranguru sebagai pemacu sangat penting bagi peserta didik dalam pembelajaran untuk meningkatkan serta memberikan dorongan semangat belajar agar potensi yang dimiliki dapat tercapai secara optimal. guru sebagai pemacu, membimbing, memotivasi, menentukan target yang ingin dicapai agar berjalan secara efektif.

4. Sebagai Rekayasa

Guru sebagai rekayasa sangat penting dalam pembelajaran sebab seorang guru mampu menyusun desain pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Guru sebagai rekayasa mampu membangun suasana pembelajaran menjadi efektif, dinamis, kreatif, dan aktif serta menyenangkan. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pekanbaru mengatakan sebagai berikut:

Guru wajib menyusun RPP berdasarkan Silabus dan kompetensi dasar, guru mampu mengembangkan kurikulum, guru mampu membuat prota dan prosem tahunan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru sebagai rekayasa mampu menyusun desain dan mampu mengaplikasikannya dalam pembelajaran sehingga guru mampu membangun suasana pembelajaran menjadi efektif, aktif, dan menyenangkan.

5. Sebagai Inspirator

Guru sebagai inspirator harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, ide-ide baru

dan dapat menginspirasi peserta didik. guru yang inspirator memberikan kesan positif kepada siswa sehingga siswa berbuat positif dalam mengembangkan dirinya melalui belajar dengan giat, serta pendidik mengajak peserta didik untuk berpikir dalam menemukan materi yang dibutuhkannya. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Pekanbaru mengatakan sebagai berikut:

Ketika dalam proses pembelajaran ada materi yang berkenan dengan perilaku siswa sehingga seorang guru harus menguji siswa yang berperilaku baik supaya ditiru dan digugu oleh teman-temannya. Pendidik memberikan reward kepada peserta didik karena prestasinya dan karena keaktifannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa guru mampu menginspirasi peserta didik dalam pembelajaran untuk membangkitkan pemikiran, ide-ide baru, gagasan, serta untuk mengembangkan dirinya melalui belajar dengan giat.

C. Analisis Data

1. Sebagai Fasilitator

Guru membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses bertingkah laku untuk membentuk karakter religius. Guru memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, pengetahuannya, pemikirannya, serta guru memberikan kemudahan dalam belajar seperti memberikan bahan ajar berupa buku pedoman, video dan praktek pembelajaran.

a. Faktor Penghambat Peran Guru Sebagai Fasilitator

1) Faktor Kurangnya pengalaman

Saat dilakukan wawancara memang guru merasa dan mengaku bahwa guru masih kurangnya pengalaman menerapkan guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah dan kadang-kadang guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban. Sikap ini juga terlihat ketika beberapa kali guru harus membuka buku karena lupa apa yang seharusnya dilakukannya di kelas dalam memfasilitasi peserta didik.

2) Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai Guru Sebagai Fasilitator

Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurangnya luasnya guru dalam mengaplikasikan peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.

3) Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat

Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar

mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya peran guru sebagai Fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk menyingkirkan cara ini. Guru sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga sekali muncul dan mempengaruhi proses penerapan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat.

2. Sebagai Motivator

Guru tidak hanya memberikan motivasi tetapi guru memberikan reward kepada peserta didik agar lebih istiqomah dalam menjalankan karakter religius. Guru hendaknya mendorong anak supaya semangat dan aktif belajar. Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan peserta didik malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan penting dalam interaksinya dengan peserta didik. Sebab, hal ini berhubungan tentang esensi pekerjaan mendidik dari guru yang memerlukan kemahiran sosial dan sosialisasi diri. Selain itu, dalam dunia pendidikan bukan hal yang tidak mungkin jika peserta didik merasa kesulitan atau bahkan merasa malas dalam belajar.

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis penyebab yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurunkan prestasinya ke sekolah.

Setiap peserta didik memiliki suasana hati yang berbeda. Oleh karena itu, semangat untuk belajar setiap peserta didik itu juga berbeda. Terkadang ada beberapa siswa yang merasa kurang dalam pelajaran sehingga siswa tersebut menjadi malas untuk belajar yang dampaknya akan semakin buruk hasil yang di dapatkannya dan semakin rendah juga minat untuk belajar. Seorang guru harus menjadi motivator untuk mendukung siswanya agar agar bisa minat dalam belajar sehingga tujuan pembelajara tercapai, bukan sebagai penuntut untuk siswanya agar memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan.

Setiap motivasi yang diberikan oleh seorang guru bukan hanya berbentuk kata bijak saja. Tetapi selalu meberikan semangat meskipun hasil dari siswa tersebut tidak begitu bagus, dari hal tersebutlah seorang guru harus memotivasi agar siswa lebih giat lagi dalam proses pembelajaran.

3. Sebagai Pemacu

Guru menentukan target pembelajaran sehingga peserta didik harus dipacu agar menerapkan karakter relligius. Sebagai seorang siswa rasa lelah, jenuh dan beberapa alasan lain bisa muncul setiap saat. Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan pacuan, dorongan dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai turun. Guru seolah sebagai pemacu bagi peserta didiknya dalam membentuk karakter religius, yaitu:

- a) bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapinya dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan setiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami

kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

b) membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam mengembangkan bakat siswa diperlukan pupuk layaknya tanaman yang harus dirawat dengan baik, sabar dan penuh perhatian. Dalam hal ini pacuan sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dan membuat keputusan.

c) menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani karakter siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proporsional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukkan pada tempatnya.

4. Sebagai Rekayasa

Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menyusun desain dan cara pengaplikasiannya karakter religius seperti menyusun RPP berdasarkan silabus dan KD, menyusun prota dan prosem.

Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Siswa sebagai pembelajar di sekolah harus bisa memiliki karakter religius. Guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa di sekolah. Guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Guru bertindak mengajar dikelas dengan maksud membelajarkan siswa. Dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Siswa bertindak belajar, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mental guna mencapai karakter religius yang diharapkan.

Guru sebagai rekayasa dalam membentuk karakter religius dalam pembelajaran berperan memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara aman dan berhasil menguasai kompetensi yang sudah ditentukan.

Untuk itu guru sebagai rekayasa pembelajaran ini perlu merancang, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang baik.

Tiga hal yang dipertimbangkan dalam menyusun rancangan pembelajaran, yakni: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

- a) Persiapan, seorang guru yang menjadi rekayasa pembelajaran tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai agen yang baik tanpa ada persiapan yang baik pula.
- b) Pelaksanaan, dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa biasanya akan bekerja dengan baik jika suasana hatinya memang sedang baik. Artinya: siswa akan bekerja secara maksimal apabila mereka tidak dalam keadaan tertekan. Sebab itu, perlu diciptakan suasana yang menyenangkan.

c) Penilaian, setiap kegiatan pembelajaran harus diukur hasilnya.

Karena itu guru sebagai rekayasa dalam membentuk karakter religius juga harus melakukan penilaian atas apa yang dilakukan bersama siswa dalam proses pembelajaran.

5. Sebagai Inspirator

Sebagai guru harus memiliki orientasi yang luas dalam membentuk karakter religius peserta didik. Guru memberikan contoh dalam berperilaku baik seperti sopan santun, bertutur kata yang baik, berakhlak mulia. Guru harus mampu memberi petunjuk cara belajar yang baik.

Guru harus memiliki sikap pribadi yang dijiwai oleh kasih sayang yang utuh dan memiliki sikap rela berkorban bagi kemajuan siswanya. Guru sebagai tenaga pendidik, tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswanya. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan inspirasi ataupun contoh yang baik bagi siswanya. Sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru dari sikap dan karakternya. Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan siswa.

Pada dasarnya karakter yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi inspirasi dan menjadi teladan bagi siswa.

Guru sebagai inspirasi bagi siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dan idola bagi

siswanya. Guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan siswanya. Sehubungan dengan hal itu kompetensi kepribadian guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 7 Pekanbaru tentang bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru dapat disimpulkan bahwa Guru PAI berperan aktif dalam membentuk karakter religius sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
2. Sebagai Motivator Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
3. Sebagai Pemacu Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
4. Sebagai Rekayasa Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa
5. Sebagai Inspirator Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

B. Saran

1. Untuk para Guru di SMA Negeri 7 Pekanbaru disarankan untuk dibentuk lagi Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius karena tidak hanya focus kepada guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi kepada seluruh guru juga bisa membentuk karakter Religius agar terciptanya siswa yang memiliki karakter religius yang baik.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau referensi untuk peneliti berikutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abuddin, Nata, 2012, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal. 14
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, Hal. 28-29
- Amin, A Rifqi, 2015, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta. Hal.144
- Amri Sofan, dkk, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Tim Prestasi Pustaka, Jakarta. Hal. 3-4, 43
- Ancok Djamaludi, Fuad Nashori Saroso, 2001, *Psikologi Islam*, Penerbit Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta. Hal. 80-81
- Andry, Hendry, A. Tarmizi Yussa, 2015, *Perilaku dan Etika Administrasi Publik*, Pekanbaru, Marpoyan Tujuh
- Assegaf Abd Rachman, 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Cholil, Abdullah Arief, 2015, *Studi Islam II*, PT. Raja Grafindo, Jakarta. Hal. 26
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta. Hal. 854
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta. Hal. 136
- Hawi, Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal. 67
- Hawi, Akmal, 2013, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers, Jakarta. Hal. 20, 21-24
- Minarti, Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Amzah, Jakarta. Hal. 103
- Morissan, 2019, *Riset Kualitatif, Kencana*, Jakarta. Hal. 17, 19-21
- Muhaimin, 2007, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hal. 60-61.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 70
- Muslich, Masnur, 2013, *Bagaimana Menulis Skripsi*, Bumi Aksara, Jakarta. Hal. 77
- Nashih Ulwa Abdullah, 2013, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Khatulistiwa Press, Jakarta. Hal. 39

- Nuridin, Syafaruddin, 2005, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Quantum Teaching, Jakarta. Hal. 8
- Rada, Sholeha, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Alfabeta, Bangka Belitung. Hal. 9
- Soekanto, Soejono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, Jakarta, Hal. 238
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, CV. Alfabeta, Bandung. Hal. 24-25, 238-239
- Sujak, Zainal Aqib, 2011, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung. Hal. 2
- Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. Hal. 79.
- Usman, Moh. Uzer, 1992, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung. Hal. 5

Skripsi:

- Pagerwati, Fitri, 2007, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. Hal. 58
- Putri, Dea Pratiwi, 2016, *Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMPN 26 Malang*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. Hal. 134-135
- Rahayu, Esti, 2017, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja DI MAN Yogyakarta III*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta. Hal. 75

Jurnal:

- Ahyat, Nur, 2017, *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam*, *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Hal. 24-31
- Ali, Ismun, 2019, *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7, No. 1, Hal. 247-264
- Habibah, Syarifah, 2015, *Akhlak dan Etika Islam*, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, Hal. 14
- Hamid, Abdul, 2017, *Pengertian Guru*, *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 2, Hal. 274-285
- Jailani, Muhammad Syahrani, 2014, *Defenisi Tentang Guru*, *Jurnal Al-Ta'lim*, Vol. 21, No. 1, Hal. 1-9
- Karim, Nuridin, 2010, *Pendidikan Karakter*, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Vol. 16, No. 1, Hal. 69-89

- Ramli, Muhammad, 2015, Peran Pendidik Dalam Perspektif Islam, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Hal. 31-32
- Sajadi, Dahrun, 2019, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam 2*, Vol. 2, No. 2, Hal. 16-34
- Wafi, Abdul, Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Hal. 133-139

